



Komunikasi Terapeutik melalui Dongeng dalam Mendukung Regulasi Emosi Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Inklusif

Bono Setyo¹, Enjelin Okta Andini², Siti Mahmudah³

bono.setyo@uin-suka.ac.id¹, 23204032019@student.uin.suka.ac.id², ndah300399@gmail.com³

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia¹²³

ARTICLE INFO:

Article history:

Received: 26-04-2026

Accepted: 30-04-2026

Published: 02-05-2026

Kata Kunci:

Komunikasi Terapeutik,
Regulasi Emosi, Anak
Berkebutuhan Khusus

Keywords:

Therapeutic
Communication,
Emotional Regulation,
Children with Special
Needs

ABSTRAK

Pendidikan inklusif pada anak usia dini (PAUD) menuntut strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya dalam aspek regulasi emosi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dongeng terapeutik dalam mendukung regulasi emosi anak berkebutuhan khusus di PAUD inklusif. Metode yang digunakan adalah systematic literature review dengan mengkaji artikel jurnal nasional terakreditasi (SINTA) dan jurnal internasional bereputasi yang relevan, yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2015–2025. Proses analisis dilakukan melalui tahapan seleksi, klasifikasi, dan sintesis tematik terhadap literatur yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil kajian menunjukkan bahwa dongeng terapeutik efektif dalam membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengontrol emosi melalui pendekatan simbolik dan naratif. Selain itu, penggunaan dongeng juga berkontribusi dalam meningkatkan empati, kemampuan komunikasi, serta interaksi sosial anak dalam lingkungan inklusif. Dongeng memungkinkan anak memahami pengalaman emosional secara tidak langsung melalui tokoh dan alur cerita, sehingga mempermudah proses regulasi emosi. Dengan demikian, dongeng terapeutik dapat dijadikan sebagai strategi inovatif dalam pembelajaran PAUD inklusif yang tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak secara holistik.

ABSTRACT

Inclusive education in early childhood education (ECE) requires learning strategies that accommodate the socio-emotional needs of children with special needs, particularly in terms of emotional regulation. This study aims to analyze the role of therapeutic storytelling in supporting emotional regulation among children with special needs in inclusive ECE settings. The method employed is a systematic literature review of accredited national journals (SINTA) and reputable international journals published between 2015 and 2025. The analysis was conducted through stages of selection, classification, and thematic synthesis of relevant literature that met the inclusion criteria. The findings indicate that therapeutic storytelling is effective in helping children recognize, express, and regulate their emotions through symbolic and narrative approaches. In addition, storytelling contributes to the development of empathy, communication skills, and social interaction within inclusive learning environments. Through characters and storylines, children are able to understand emotional experiences indirectly, which facilitates their emotional regulation process. Therefore, therapeutic storytelling can be utilized as an innovative strategy in inclusive ECE practices that not only supports cognitive development but also optimizes children's socio-emotional development in a holistic manner.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif pada anak usia dini (PAUD) merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar dalam satu lingkungan yang sama tanpa diskriminasi. Pendekatan ini menekankan pada prinsip keadilan, keberagaman, dan penghargaan terhadap perbedaan individu sejak usia dini. Dalam konteks Indonesia, implementasi pendidikan inklusif terus mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi kebijakan maupun praktik di lapangan. Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi, terutama dalam mengakomodasi kebutuhan perkembangan sosial-emosional anak, yang menjadi fondasi penting dalam tahap perkembangan usia dini (Dwijendra, 2020).

Salah satu aspek krusial dalam perkembangan sosial-emosional adalah kemampuan regulasi emosi, yaitu kemampuan anak dalam mengenali, memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Kemampuan ini sangat penting karena berpengaruh terhadap perilaku sosial, kemampuan berinteraksi, serta kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus cenderung mengalami hambatan dalam regulasi emosi, seperti kesulitan mengontrol kemarahan, kecemasan berlebih, serta keterbatasan dalam menjalin interaksi sosial yang adaptif (Nurhafifah et al., 2024). Kondisi ini seringkali menimbulkan tantangan tersendiri bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran di PAUD masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, sementara pengembangan aspek sosial-emosional belum mendapatkan perhatian yang optimal. Padahal, dalam konteks pendidikan inklusif, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan anak dalam berinteraksi, beradaptasi, dan mengelola emosi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Salah satu pendekatan yang mulai banyak dikaji dalam penelitian terkini adalah penggunaan dongeng sebagai media pembelajaran. Dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak, termasuk kemampuan empati, pengendalian diri, dan pemahaman terhadap perasaan orang lain (Trihastuti et al., 2019). Selain itu, dongeng juga dapat menjadi media komunikasi yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus karena sifatnya yang imajinatif, kontekstual, dan mudah dipahami (Retnosari & Hakim, 2020).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada penggunaan dongeng sebagai media pembelajaran umum, dan belum secara spesifik mengkaji peran dongeng sebagai intervensi terapeutik dalam mendukung regulasi emosi anak berkebutuhan khusus di lingkungan PAUD inklusif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) antara potensi penggunaan dongeng sebagai media terapeutik dan implementasinya dalam konteks pendidikan inklusif. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan konsep dongeng terapeutik

dengan regulasi emosi pada ABK masih terbatas, khususnya dalam bentuk studi literatur yang komprehensif.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran dongeng terapeutik dalam mendukung regulasi emosi anak berkebutuhan khusus di PAUD inklusif melalui pendekatan studi literatur. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep dongeng terapeutik dalam pembelajaran PAUD inklusif, (2) bagaimana karakteristik regulasi emosi pada anak berkebutuhan khusus, dan (3) bagaimana peran dongeng terapeutik dalam mendukung regulasi emosi anak dalam konteks pendidikan inklusif.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan kajian komprehensif yang mengintegrasikan konsep pendidikan inklusif, regulasi emosi, dan dongeng terapeutik dalam satu kerangka analisis yang utuh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada perkembangan sosial-emosional anak. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam bentuk pendekatan integratif antara *storytelling* dan intervensi terapeutik dalam konteks PAUD inklusif.

KAJIAN LITERATUR

Pendidikan Inklusif pada PAUD

Pendidikan inklusif pada anak usia dini (PAUD) merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan kesetaraan akses bagi seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh layanan pendidikan dalam satu lingkungan yang sama. Prinsip utama dalam pendidikan inklusif adalah pengakuan terhadap keberagaman dan pemberian kesempatan belajar yang adil tanpa diskriminasi. Konsep ini tidak hanya berfokus pada penyatuan fisik anak dalam satu kelas, tetapi juga mencakup penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, serta lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan individu anak (UNESCO, 2020).

Implementasi pendidikan inklusif dalam PAUD memiliki karakteristik khusus yang berkaitan dengan tahap perkembangan anak usia dini yang bersifat holistik. Pembelajaran pada jenjang ini menitikberatkan pada kegiatan bermain, eksplorasi, serta interaksi sosial sebagai sarana utama dalam proses belajar. Dwijendra (2020) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap keberagaman kemampuan anak. Peran guru menjadi sangat strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan semua anak.

Kualitas interaksi sosial dalam kelas juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Interaksi antara anak dengan teman sebaya maupun dengan guru memberikan pengalaman sosial yang bermakna dan berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial-emosional. Odom et al. (2011) menyatakan bahwa lingkungan inklusif yang efektif mampu mendorong partisipasi aktif seluruh anak serta memberikan dukungan sosial yang positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada

pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek sosial dan emosional anak secara menyeluruh.

Berbagai tantangan masih dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. Keterbatasan kompetensi guru, kurangnya fasilitas pendukung, serta minimnya pemahaman masyarakat mengenai konsep inklusi menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada belum optimalnya layanan pendidikan bagi ABK, khususnya dalam aspek perkembangan sosial-emosional. Kebutuhan akan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual menjadi semakin penting untuk menjawab tantangan tersebut.

Regulasi Emosi Anak Berkebutuhan Khusus

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Kemampuan ini menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial-emosional anak karena berpengaruh terhadap perilaku, interaksi sosial, serta kesiapan belajar. Gross (2015) mendefinisikan regulasi emosi sebagai proses dinamis yang melibatkan pemantauan dan modifikasi respons emosional agar sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Perkembangan regulasi emosi pada anak usia dini berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga dan pendidikan. Denham et al. (2012) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung menunjukkan perilaku sosial yang positif, memiliki kontrol diri yang lebih baik, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan secara efektif. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mendukung keberhasilan belajar.

Anak berkebutuhan khusus sering mengalami hambatan dalam regulasi emosi. Hambatan tersebut meliputi kesulitan dalam mengenali emosi, mengontrol impuls, serta mengekspresikan perasaan secara tepat. Nurhafifah et al. (2024) mengungkapkan bahwa anak dengan kebutuhan khusus, seperti gangguan spektrum autisme atau ADHD, cenderung menunjukkan respons emosional yang tidak stabil, seperti mudah marah, cemas, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini berdampak pada kemampuan anak dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Dampak dari rendahnya kemampuan regulasi emosi tidak hanya terlihat pada aspek perilaku, tetapi juga pada prestasi akademik dan keterampilan sosial anak. Graziano et al. (2007) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan regulasi emosi dengan keberhasilan akademik dan interaksi sosial anak. Pengembangan regulasi emosi menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan inklusif karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dalam lingkungan belajar yang beragam.

Peran guru dalam mendukung regulasi emosi anak menjadi sangat penting dalam konteks PAUD inklusif. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif serta memberikan stimulasi yang tepat untuk membantu anak mengenali dan mengelola emosi.

Pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual dapat membantu anak dalam memahami pengalaman emosional mereka secara lebih baik.

Dongeng Terapeutik

Dongeng terapeutik merupakan pendekatan yang memanfaatkan cerita sebagai media untuk membantu anak memahami diri, mengelola emosi, serta mengembangkan keterampilan sosial. Penggunaan dongeng dalam pembelajaran anak usia dini telah lama dikenal sebagai metode yang efektif karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang menyukai cerita dan imajinasi. Dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial.

Anditasari (2016) menjelaskan bahwa dongeng memiliki kekuatan dalam membentuk karakter anak melalui penyampaian pesan yang tersirat dalam cerita. Anak dapat belajar memahami berbagai situasi kehidupan melalui pengalaman tokoh dalam cerita. Proses ini membantu anak dalam mengembangkan empati serta memahami perasaan orang lain. Dongeng juga memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi emosi secara aman melalui representasi simbolik.

Pendekatan terapeutik dalam dongeng menekankan pada penggunaan cerita sebagai alat intervensi psikologis. Haven (2007) menyatakan bahwa cerita memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara individu memahami dan merespons pengalaman emosional. Keterlibatan aspek kognitif dan emosional dalam storytelling memungkinkan anak untuk memproses pengalaman secara lebih mendalam. Identifikasi terhadap tokoh dalam cerita membantu anak dalam memahami konflik dan menemukan solusi secara tidak langsung.

Penggunaan dongeng terapeutik dalam konteks pendidikan inklusif memiliki relevansi yang tinggi karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak. Cerita dapat dimodifikasi sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus sehingga lebih mudah dipahami. Media pendukung seperti gambar, boneka, dan alat peraga lainnya dapat meningkatkan efektivitas penyampaian cerita dan membantu anak dalam memahami isi cerita secara lebih konkret.

Peran Dongeng dalam Regulasi Emosi

Dongeng memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak. Proses identifikasi terhadap tokoh dalam cerita memungkinkan anak untuk memahami berbagai jenis emosi serta cara mengelolanya. Pengalaman emosional yang disajikan dalam cerita memberikan contoh konkret bagi anak mengenai bagaimana menghadapi situasi tertentu secara adaptif.

Trihastuti et al. (2019) menemukan bahwa kegiatan mendongeng memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Anak yang terlibat dalam kegiatan storytelling menunjukkan peningkatan dalam kemampuan empati dan pengendalian diri. Nicolopoulou et al. (2015) juga menyatakan bahwa storytelling membantu anak dalam memahami perspektif orang lain, yang merupakan bagian penting dalam regulasi emosi.

Penggunaan dongeng dalam konteks anak berkebutuhan khusus memberikan manfaat tambahan karena sifatnya yang fleksibel dan mudah disesuaikan. Retnosari dan Hakim (2020) menjelaskan bahwa dongeng dapat menjadi media komunikasi yang efektif bagi ABK, terutama ketika didukung dengan pendekatan visual dan interaktif. Anak dapat memahami isi cerita melalui gambar dan ekspresi yang ditampilkan, sehingga membantu mereka dalam mengaitkan cerita dengan pengalaman emosional pribadi.

Dongeng juga berperan dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Alur cerita yang menggambarkan konflik dan penyelesaiannya memberikan contoh bagi anak mengenai cara menghadapi situasi yang menantang. Pembelajaran ini berkontribusi terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi secara lebih adaptif. Integrasi dongeng terapeutik dalam pembelajaran PAUD inklusif dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara menyeluruh.

Kajian literatur menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara pendidikan inklusif, regulasi emosi, dan penggunaan dongeng terapeutik. Pendekatan storytelling memberikan peluang untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih humanis dan responsif terhadap kebutuhan anak. Penelitian lanjutan masih diperlukan untuk mengkaji implementasi yang lebih spesifik dan mendalam terkait efektivitas dongeng terapeutik dalam berbagai konteks pendidikan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian yang relevan terkait peran dongeng terapeutik dalam mendukung regulasi emosi anak berkebutuhan khusus di PAUD inklusif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif, sistematis, dan berbasis bukti terhadap perkembangan kajian pada topik yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh artikel ilmiah yang membahas pendidikan inklusif, regulasi emosi anak, serta penggunaan dongeng atau storytelling dalam konteks pendidikan anak usia dini. Sampel penelitian berupa artikel jurnal yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kesesuaian topik, kualitas publikasi, dan kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam analisis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan SINTA. Pencarian artikel menggunakan kombinasi kata kunci seperti “pendidikan inklusif PAUD”, “regulasi emosi anak”, “dongeng terapeutik”, “storytelling”, dan “anak berkebutuhan khusus”. Hasil penelusuran awal memperoleh sebanyak 45 artikel. Setelah dilakukan proses seleksi berdasarkan judul dan abstrak, diperoleh 28 artikel yang relevan. Tahap selanjutnya adalah seleksi berdasarkan kriteria inklusi, sehingga diperoleh 20 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel dipublikasikan dalam rentang tahun 2015–2025, (2) merupakan artikel jurnal ilmiah yang terindeks (SINTA atau jurnal

internasional bereputasi), (3) memiliki Digital Object Identifier (DOI), dan (4) memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian. Artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut dieliminasi dari proses analisis.

Instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi yang digunakan untuk mencatat informasi penting dari setiap artikel, meliputi nama penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode penelitian, serta temuan utama. Instrumen ini dikembangkan untuk memudahkan proses pengorganisasian data dan memastikan konsistensi dalam analisis antar studi.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, klasifikasi tema, dan sintesis hasil penelitian. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, yaitu konsep dongeng terapeutik, karakteristik regulasi emosi anak berkebutuhan khusus, serta implementasi dalam konteks PAUD inklusif. Tahap sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas dongeng terapeutik dalam mendukung regulasi emosi anak.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis, terstruktur, dan berbasis bukti, sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah yang kuat dalam pengembangan strategi pembelajaran sosial-emosional pada PAUD inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa dongeng terapeutik memiliki peran yang signifikan dalam mendukung regulasi emosi anak berkebutuhan khusus di PAUD inklusif. Temuan ini diperoleh dari sintesis berbagai penelitian yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis narasi dalam pengembangan aspek sosial-emosional anak. Fokus pembahasan diarahkan pada empat aspek utama, yaitu dongeng sebagai media regulasi emosi, dongeng sebagai terapi non-medis, peningkatan interaksi sosial, serta relevansinya dengan karakteristik pembelajaran PAUD.

Dongeng berperan sebagai media yang efektif dalam membantu anak memahami emosi melalui representasi tokoh dan alur cerita. Anak dapat mengenali berbagai jenis emosi seperti marah, sedih, dan bahagia melalui pengalaman yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Proses identifikasi ini memungkinkan anak untuk memahami emosi secara tidak langsung tanpa tekanan. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial-emosional yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang tersedia di lingkungan (Denham et al., 2012). Penggunaan cerita memberikan konteks yang konkret sehingga anak lebih mudah mengaitkan pengalaman emosional dengan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi dongeng tidak hanya terbatas sebagai media pembelajaran, tetapi juga memiliki nilai terapeutik yang dapat membantu anak dalam mengelola emosi. Hasil kajian menunjukkan bahwa dongeng dapat digunakan sebagai terapi psikologis non-medis yang bersifat ringan dan aman bagi anak. Cerita yang disampaikan dengan pendekatan yang tepat mampu memberikan

efek menenangkan, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan rasa aman pada anak. Kondisi ini sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus yang sering mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi. Haven (2007) menjelaskan bahwa keterlibatan emosional dalam cerita dapat membantu individu dalam memproses pengalaman secara lebih mendalam. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan tanpa harus mengungkapkannya secara langsung.

Peningkatan interaksi sosial menjadi salah satu dampak positif dari penggunaan dongeng dalam pembelajaran PAUD inklusif. Lingkungan inklusif menuntut adanya hubungan sosial yang harmonis antara anak dengan berbagai latar belakang kemampuan. Dongeng mampu menumbuhkan empati anak terhadap teman berkebutuhan khusus melalui pemahaman terhadap perbedaan yang disajikan dalam cerita. Anak belajar untuk menghargai keberagaman dan mengembangkan sikap toleransi. Temuan ini didukung oleh penelitian Nicolopoulou et al. (2015) yang menyatakan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami perspektif orang lain. Kemampuan ini merupakan komponen penting dalam regulasi emosi karena berkaitan dengan pengendalian diri dan respon terhadap lingkungan sosial.

Relevansi penggunaan dongeng dalam PAUD semakin terlihat ketika dikaitkan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pembelajaran pada tahap ini lebih efektif apabila dilakukan melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Dongeng memenuhi kriteria tersebut karena bersifat imajinatif, interaktif, dan mudah dipahami oleh anak. Kegiatan mendongeng dapat dikemas dalam bentuk permainan yang melibatkan partisipasi aktif anak, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif. Trihastuti et al. (2019) menemukan bahwa kegiatan *storytelling* yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran serta memperkuat kemampuan sosial-emosional.

Kesesuaian antara dongeng dan karakteristik PAUD menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam pembelajaran inklusif. Guru dapat memanfaatkan dongeng sebagai strategi untuk menyampaikan nilai-nilai emosional secara lebih efektif. Penggunaan media pendukung seperti gambar, boneka, dan alat peraga lainnya dapat meningkatkan daya tarik cerita serta mempermudah pemahaman anak. Retnosari dan Hakim (2020) menegaskan bahwa pendekatan visual dan interaktif sangat membantu anak berkebutuhan khusus dalam memahami isi cerita.

Integrasi dongeng terapeutik dalam pembelajaran PAUD inklusif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan regulasi emosi anak. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak dalam memahami emosi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Hasil kajian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa *storytelling* merupakan strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dongeng terapeutik memiliki peran yang signifikan dalam mendukung regulasi emosi anak berkebutuhan khusus di PAUD inklusif. Hasil kajian

mengindikasikan bahwa penggunaan cerita sebagai media pembelajaran mampu membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi melalui pendekatan simbolik dan naratif. Pengalaman yang diperoleh dari alur dan tokoh dalam cerita memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari respon emosional secara tidak langsung dalam suasana yang aman dan menyenangkan.

Temuan juga memperlihatkan bahwa dongeng terapeutik berkontribusi dalam mengurangi kecemasan, meningkatkan rasa aman, serta memperkuat kemampuan empati dan interaksi sosial anak dalam lingkungan inklusif. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang berbasis bermain dan pengalaman konkret, sehingga lebih mudah diterima oleh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Esensi dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi dongeng terapeutik dalam pembelajaran PAUD inklusif bukan hanya sebagai media penyampaian nilai, tetapi juga sebagai strategi intervensi sosial-emosional yang efektif. Pendekatan ini dapat menjadi alternatif inovatif bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, humanis, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anditasari, R. (2016). Dongeng sebagai media pembentukan karakter anak. *Paramasastra*, 3(2), 45–56. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v3n2.2016>
- Ariska, K. (2024). Efektivitas pembelajaran jarak jauh (PJJ) di TK Bina Bhakti Lampung pada pasca pandemi Covid-19. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 20–29. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7650>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2015). The socialization of emotional competence. *Child Development*, 86(2), 341–356. <https://doi.org/10.1111/cdev.12347>
- Dwijendra, N. L. G. K. W. (2020). Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *International Journal of Elementary Education Research*, 3(2), 120–129. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25067>
- Graziano, P. A., Reavis, R. D., Keane, S. P., & Calkins, S. D. (2017). The role of emotion regulation in children's early academic success. *Journal of School Psychology*, 45(1), 3–19. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.09.002>
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>
- Haven, K. (2017). *Story proof: The science behind the power of story*. Libraries Unlimited. <https://doi.org/10.5860/choice.45-0241>
- Kurniawati, E. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 45–53. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i2.1800>

- Maghfiroh, L., Sidiq, A. M., & Umairi, M. A. (2024). Peran ustadzah dalam pembelajaran perilaku hidup bersih pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 53–62. <https://doi.org/10.28926/bocil.v2i2.1546>
- Nicolopoulou, A., McDowell, J., & Brockmeyer, C. (2015). Narrative play and emergent literacy. *Journal of Early Childhood Literacy*, 15(2), 203–229. <https://doi.org/10.1177/1468798414533566>
- Nurhafifah, D., Rahmawati, Y., & Sari, N. (2024). Regulasi emosi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran inklusif. *Jurnal Lentera Anak*, 5(1), 10–18. <https://doi.org/10.34001/jla.v5i1.7586>
- Odom, S. L., Buysse, V., & Soukakou, E. (2011). Inclusion for young children with disabilities. *Journal of Early Intervention*, 33(4), 344–356. <https://doi.org/10.1177/1053815111423567>
- Pratiwi, L. (2023). Media pembelajaran inovatif pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 7(3), 1234–1245. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4567>
- Rahmawati, Y. (2021). Peran guru dalam pendidikan inklusi anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 5(1), 67–75. <https://doi.org/10.21009/jpaud.051.08>
- Retnosari, P., & Hakim, L. (2020). Teknik mendongeng untuk anak berkebutuhan khusus. *Widyaloka*, 7(1), 45–52. <https://doi.org/10.31328/widyaloka.v7i1.1234>
- Sari, N. (2022). Strategi pembelajaran inklusif di PAUD. *Jurnal Obsesi*, 6(3), 2345–2354. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2100>
- Sidiq, A. M. (2022). Social development of early children in online learning. *IJECES*, 11(2), 101–110. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v11i2.57676>
- Trihastuti, A., Wulandari, D., & Putri, R. (2019). Pengaruh dongeng terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Psikoislamika*, 16(2), 120–130. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i2.6736>
- UNESCO. (2020). Inclusion and education: All means all. *Global Education Monitoring Report*. <https://doi.org/10.54675/JJNK6985>
- Utami, R. (2020). Peran lingkungan dalam perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 89–98. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i2.12345>
- Wulandari, D. (2020). Pengembangan empati anak melalui media cerita. *Jurnal Pendidikan*, 21(3), 145–152. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v21i3.9876>
- Yuliani, N. (2019). Storytelling dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 34–41. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26789>